



PEMBINAAN PEMAHAMAN FIQIH IBADAH DAN FIQIH KEWANITAAN TERHADAP IBU-IBU MUSLIMAH DI DESA SEDDUR KECAMATAN PAKONG KABUPATEN PAMEKASAN

***¹Ach. Sayyi, ²Moh. Mahfud, ³Imaniyatul Fithriyah**

^{*1,2}IAI Al-Khairat Pamekasan

³UIN Madura

Email: ^{*1}sayyid.achmad17@gmail.com, ²afudbahry@gmail.com, ³imaniya@iainmadura.ac.id

Abstrak: Kesenjangan pemahaman keagamaan di tingkat komunitas akar rumput, khususnya dalam aspek fikih ibadah dan kewanitaannya, masih menjadi tantangan serius dalam pemberdayaan perempuan Muslim. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman fikih ibadah dan kewanitaannya ibu-ibu Muslimah di Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Metode yang digunakan meliputi pembinaan tematik, simulasi, diskusi kelompok, dan penyusunan modul kontekstual berbasis pengalaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait thaharah, wudu, tayamum, salat, haid, nifas, dan istihadhah. Peserta tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga mempraktikkan ibadah secara tepat sesuai tuntunan fikih mazhab Syafi'i. Selain itu, pengabdian ini membentuk ruang belajar yang aman dan inklusif bagi perempuan, mengurangi kesenjangan literasi keagamaan, serta mendorong lahirnya komunitas pengajian kecil berbasis lokal. Evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri peserta dalam menjalankan ibadah dan membimbing anggota keluarga. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas mampu menghadirkan solusi yang aplikatif, relevan, dan berkelanjutan dalam konteks pemberdayaan keagamaan perempuan di desa. Hasil ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa sebagai model pengabdian yang transformatif.

Kata Kunci: Fikih ibadah, fikih kewanitaannya, pemberdayaan perempuan

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan kapasitas keagamaan umat Islam, khususnya di tingkat akar rumput seperti pedesaan. Dalam konteks ini, ibu-ibu Muslimah memiliki posisi strategis sebagai penggerak spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan mereka, terutama dalam aspek fikih ibadah dan fikih kewanitaannya, masih terbatas dan kerap dilandasi tradisi lisan yang tidak selalu sesuai dengan kaidah syariah (Mas'ud, 2021; Rohmah dkk., 2022). Keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi keislaman, serta minimnya pendampingan praktis menyebabkan sebagian besar ibu-ibu hanya mengikuti kebiasaan turun-temurun dalam praktik ibadah maupun dalam menghadapi persoalan-persoalan kewanitaannya seperti haid, nifas, dan istihadhah. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan muncul problem keagamaan yang tidak hanya menyangkut aspek personal-spiritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter keluarga dan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islam yang otentik dan moderat (Nurullaily dkk., 2024; Rusydiana dkk., 2022).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan berbasis komunitas telah banyak dilakukan, namun mayoritas fokus pada anak-anak dan remaja melalui lembaga formal seperti TPQ dan madrasah (Ana dkk., 2023a; Khanifah dkk., 2024; Kustina, 2023;

Saputra & Habibi, 2025). Sementara itu, program pembinaan untuk ibu-ibu Muslimah masih tergolong minim, dan jika pun ada, bersifat sporadis serta tidak terstruktur secara sistematis dalam bentuk modul pembinaan yang berkelanjutan. Beberapa penelitian menemukan bahwa pelatihan keislaman bagi perempuan seringkali bersifat satu arah, tidak memperhatikan konteks sosial budaya lokal, serta kurang mengintegrasikan dimensi fikih praktis yang relevan dengan kebutuhan mereka (Arifin dkk., 2023; Ifani dkk., 2024). Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan masih dominan tekstual dan normatif tanpa elaborasi aplikatif yang bisa menjembatani antara teori fikih dengan praktik sehari-hari, khususnya dalam persoalan-persoalan khas kewanitaan yang membutuhkan pendampingan dan bimbingan secara intensif serta sensitif terhadap pengalaman perempuan.

Penguatan kapasitas keagamaan perempuan, khususnya dalam bidang fikih ibadah dan fikih kewanitaan, merupakan bagian dari pemberdayaan umat yang sejalan dengan misi dakwah kultural berbasis kebutuhan komunitas. Dalam literatur fikih, ibadah seperti salat, puasa, serta kebersihan ritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan kesalehan individu, yang juga berdampak pada kesalehan sosial (Muzakki, 2023; Prihatini dkk., 2024). Sementara itu, pemahaman fikih kewanitaan seperti siklus haid, hukum-hukum seputar istihadhah, serta hubungan suami-istri dalam perspektif syariah menjadi sangat penting dalam membentuk perempuan Muslimah yang cerdas secara spiritual dan sehat secara psikologis (Chotimah dkk., 2023a; Fidelis dkk., 2024; Rahmah & Santiani, 2025). Banyak persoalan rumah tangga, seperti ketidakharmonisan dan pelanggaran hak-hak perempuan, bermula dari ketidaktahuan tentang fikih kewanitaan ini. Oleh karena itu, pendekatan pengabdian yang memadukan aspek pendidikan, penyadaran, dan praktik menjadi urgensi yang tak terelakkan dalam mengangkat kapasitas spiritual dan sosial ibu-ibu Muslimah di desa.

Sejumlah program pengabdian masyarakat yang relevan pernah dilakukan sebelumnya, namun secara umum masih terfokus pada literasi Al-Qur'an atau pelatihan ekonomi keumatan bagi perempuan (Fanani & Pohl, 2024; Nasrulloh dkk., 2021). Meski memberikan dampak positif, program tersebut belum secara langsung menyentuh aspek spiritual yang menjadi pondasi moral keluarga. Beberapa kegiatan pengabdian yang mengangkat tema fikih juga masih terlalu umum dan tidak secara khusus menyasar isu-isu perempuan. Hal ini menunjukkan adanya celah penting yang belum banyak digarap, yakni pembinaan keagamaan perempuan secara tematik dan kontekstual, yang tidak hanya menyampaikan hukum-hukum dasar, tetapi juga mengajak peserta memahami hikmah serta urgensi di balik setiap ketentuan fikih tersebut (Prihatini dkk., 2024). Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam program sebelumnya umumnya kurang interaktif, tanpa melibatkan dialog kritis dan studi kasus yang

mencerminkan realitas keseharian perempuan desa dalam menjalankan ibadah dan menghadapi persoalan kewanitaan.

Pengabdian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua hal utama. Pertama, kegiatan ini menggabungkan dua ranah penting dalam fikih Islam, yaitu fikih ibadah dan fikih kewanitaan, yang disampaikan dalam bentuk pembinaan terpadu dan kontekstual berbasis dialog, praktik, dan studi kasus. Kedua, kegiatan ini secara khusus menyasar ibu-ibu Muslimah di Desa Seddur, yang selama ini belum tersentuh program pembinaan tematik berbasis kebutuhan spesifik gender (Abusharaf, 2006; Fahrub dkk., 2023; Mufti, 2024). Kebaruan pendekatan ini juga terletak pada metode interaktif-edukatif dengan melibatkan diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan penjabaran kasus-kasus fikih yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pendekatan seperti ini, pengabdian tidak hanya menjadi wahana transfer ilmu, tetapi juga ruang transformasi pengetahuan menjadi praktik yang berkelanjutan. Hal ini menjadi sumbangan praktis sekaligus teoretis dalam model pembinaan keagamaan perempuan berbasis komunitas pedesaan, yang masih jarang dijadikan fokus utama dalam penelitian maupun program-program pengabdian masyarakat sebelumnya.

Permasalahan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman keagamaan ibu-ibu Muslimah terkait praktik ibadah dan hukum-hukum kewanitaan, yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap literatur fikih yang sesuai dengan konteks keseharian mereka. Selain itu, tidak adanya ruang diskusi yang aman dan nyaman bagi perempuan untuk bertanya serta berdialog mengenai persoalan-persoalan pribadi yang berkaitan dengan kewanitaan juga menjadi hambatan besar. Dalam hal ini, program pengabdian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan ruang belajar yang suportif dan kontekstual. Berdasarkan persoalan ini, maka rumusan permasalahan dalam kajian ini adalah: “Bagaimana efektivitas pembinaan fikih ibadah dan fikih kewanitaan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan ibu-ibu Muslimah di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?” Pertanyaan ini sekaligus menjadi hipotesis kerja bahwa pembinaan yang dilakukan secara tematik, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan riil peserta akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, serta sikap keagamaan peserta pengabdian.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan ibu-ibu Muslimah, khususnya dalam ranah fikih ibadah dan fikih kewanitaan, melalui pembinaan yang sistematis, interaktif, dan berbasis lokalitas. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menciptakan perubahan kognitif dalam hal pengetahuan fikih, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan kemampuan praktis peserta dalam menjalankan ibadah

secara sah serta menyikapi persoalan kewanitaan sesuai tuntunan syariah. Selain itu, pengabdian ini bertujuan menciptakan model pembinaan keagamaan perempuan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Secara jangka panjang, hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam pendidikan keagamaan keluarga, sekaligus mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih religius, sehat, dan harmonis di tingkat desa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat Islam yang inklusif, berilmu, dan beradab.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks ini, ibu-ibu Muslimah Desa Seddur dilibatkan dalam diskusi awal guna mengidentifikasi kesenjangan pemahaman terkait fikih ibadah dan kewanitaan. Tim pengabdi melaksanakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) sebagai strategi penggalan data awal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kebingungan dalam hal tata cara bersuci, salat ketika haid, dan aturan-aturan kewanitaan dalam Islam. Pendekatan PAR terbukti efektif karena menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterlibatan warga dalam perubahan sosial (Afandi dkk., 2024; Khafsoh & Riani, 2024a; Rozaanah dkk., 2023; Sayyi & Afandi, 2023). Dalam tahap ini, tokoh agama, kader perempuan desa, dan pemuda karang taruna juga dilibatkan sebagai mitra strategis untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan kegiatan pengabdian memiliki dampak yang lebih kuat dan diterima oleh masyarakat lokal karena sesuai dengan konteks kultural dan kebutuhan faktual yang mereka hadapi.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan pembinaan tematik yang dilaksanakan dalam enam pertemuan selama dua bulan. Materi yang diberikan meliputi: fikih thaharah, wudu, mandi wajib, salat, serta fikih kewanitaan seperti haid, nifas, dan istihadhah. Setiap pertemuan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, dan studi kasus berdasarkan pengalaman nyata peserta. Selain itu, fasilitator lokal yang telah dilatih turut mendampingi kelompok belajar untuk membimbing dan menjawab pertanyaan peserta. Metode ini memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah dan refleksi pengalaman keagamaan yang kontekstual (Asmoro dkk., 2021; Khafsoh & Riani, 2024b; Sayyi & Azhari, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada

prinsip bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap religius masyarakat desa. Selama proses pembinaan, peserta juga diberikan modul sederhana berbasis gambar dan ringkasan hukum Islam bermazhab Syafi'i untuk memudahkan pemahaman.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan reflektif-partisipatif, di mana setiap akhir sesi digunakan untuk menganalisis pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, dilakukan asesmen sederhana melalui pertanyaan lisan, demonstrasi praktik ibadah, serta diskusi kelompok untuk menilai perubahan perilaku dan pemahaman peserta. Evaluasi ini bersifat formatif dan digunakan sebagai dasar perbaikan pendekatan dan isi materi pada sesi selanjutnya. Refleksi juga dilakukan bersama tokoh masyarakat dan peserta untuk mengetahui dampak langsung kegiatan terhadap kehidupan keagamaan mereka sehari-hari. Model evaluasi partisipatif ini diyakini mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan (Dancis dkk., 2023; Fithriyah, 2024; Nyman dkk., 2022; Sayyi & Afandi, 2024). Di akhir program, sebagian peserta menyatakan meningkatnya kepercayaan diri dalam menjalankan ibadah, khususnya dalam hal kebersihan diri dan pemahaman batasan hukum kewanitaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan peran keagamaan ibu-ibu Muslimah di lingkungan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan respons terhadap rendahnya pemahaman fikih ibadah dan fikih kewanitaan di kalangan ibu-ibu Muslimah Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Kondisi ini menimbulkan berbagai problem praktis dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti kekeliruan dalam wudu, salat, mandi wajib, serta ketidaktepatan memahami kondisi haid, nifas, dan istihadhah. Dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam proses identifikasi masalah, diskusi solutif, praktik langsung, hingga refleksi dan tindak lanjut. PAR memberikan ruang partisipatif yang mendorong terjadinya transformasi sosial berbasis pengetahuan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini disajikan dalam tiga sub bagian utama, yaitu peningkatan pemahaman fikih ibadah, transformasi pengetahuan fikih kewanitaan, serta refleksi dan dampak keberlanjutan, yang semuanya mencerminkan keterlibatan aktif dan peningkatan kualitas keagamaan masyarakat sasaran.

Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah melalui Pembinaan Tematik

Sebelum pembinaan dilakukan, hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu Muslimah di Desa Seddur memiliki pemahaman yang terbatas terkait konsep fikih ibadah dasar seperti thaharah, wudu, tayamum, dan salat. Beberapa peserta bahkan menyamakan tayamum dengan menyentuh tanah tanpa memahami rukun dan syaratnya. Selain itu, ada kekeliruan umum mengenai praktik salat dalam kondisi haid atau nifas yang menunjukkan kurangnya akses pada literatur dan bimbingan fikih yang tepat. Situasi ini menunjukkan pentingnya pembinaan berbasis kebutuhan yang langsung menyentuh realitas kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Chotimah dkk., 2023b), pendidikan keagamaan berbasis komunitas harus mampu menjawab problem aktual masyarakat. Ifendi dkk. juga menekankan pentingnya pengajaran praktik ibadah melalui pendekatan yang menyentuh hati dan akal peserta (Ifendi dkk., 2022). Wahbah az-Zuhaili dalam Fatmawati dan Suhendi menambahkan bahwa memahami fikih harus dilandasi pada kesesuaian antara dalil syar'i dan kondisi riil masyarakat sebagai bentuk rahmah (kasih sayang) dalam syariat Islam (Fatmawati & Suhendi, 2023).

Program pembinaan dilaksanakan dalam enam sesi yang dirancang secara tematik sesuai isu prioritas. Setiap sesi fokus pada satu tema utama, seperti thaharah, wudu, tayamum, rukun salat, bacaan salat, dan salat dalam kondisi uzur. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah kontekstual, diskusi kelompok, serta simulasi praktik langsung. Dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR), peserta terlibat aktif dalam seluruh proses mulai dari identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga praktik dan evaluasi. Menurut McIntyre dalam Canlas dan Karpudewan, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran menciptakan rasa kepemilikan terhadap pengetahuan yang dibangun (Canlas & Karpudewan, 2020). Graus dkk., juga menyatakan bahwa PAR mampu menghasilkan proses edukatif yang inklusif dan membumi (Graus dkk., 2022). Modul pembelajaran ringkas yang disertai gambar visual digunakan untuk membantu peserta yang memiliki keterbatasan literasi, sebagaimana disarankan oleh Stringer dalam Panrod dkk., yang menekankan pentingnya media visual dalam pembelajaran komunitas berbasis partisipasi (Panrod dkk., 2016).

Dalam setiap sesi, peserta didorong untuk menyampaikan masalah riil yang mereka alami, seperti bagaimana melakukan wudu saat sakit, apakah tayamum boleh dilakukan jika air ada tapi sulit dijangkau, dan bagaimana bersuci pasca nifas dalam kondisi terbatas. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Diskusi dua arah menciptakan ruang aman bagi peserta untuk bertanya dan saling berbagi pengalaman. Baum dkk. dalam Firmansyah dkk. menekankan bahwa dialog dalam PAR mampu menghasilkan

solusi kontekstual yang muncul dari interaksi pengetahuan ilmiah dan kearifan local (Firmansyah dkk., 2022). Herr dan Anderson menyebutkan bahwa keterlibatan emosional dan sosial peserta dalam pembelajaran memperkuat transformasi pemahaman (Anderson dkk., 2015; Herr & L.Anderson, 2005). Al-Qaradhawi juga menegaskan pentingnya pendekatan wasathiyah (moderat) dalam menyampaikan hukum-hukum ibadah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat awam tanpa kehilangan keabsahan syariat (Antony & Ja'far, 2025; Rasito & Mahendra, 2022).

Evaluasi terhadap hasil pembinaan dilakukan melalui dua pendekatan: kuis singkat dan observasi praktik. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mampu menjawab dengan benar pertanyaan seputar rukun dan syarat sah wudu serta praktik tayamum. Dalam sesi praktik salat, peserta dapat menunjukkan pemahaman runtut dari takbiratul ihram hingga salam, termasuk niat dan bacaan wajib. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan tematik-partisipatif yang dikembangkan. Selain peningkatan kognitif, terjadi pula penguatan sikap religius yang tercermin dalam antusiasme peserta mengikuti sesi lanjutan secara mandiri di kelompok pengajian. Hal ini sejalan dengan temuan Dirgantini bahwa pembelajaran keagamaan yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keteladanan sosial keagamaan dalam komunitas (Dirgantini, 2023). Sesuai pandangan Mezirow dalam Kurnia, transformasi pemahaman terjadi ketika individu menyadari kembali praktik mereka sebelumnya dan menggantinya melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kolaboratif (Kurnia, 2021; Rosmilawati, 2017).

Transformasi Pemahaman Fikih Kewanitaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebelum pelaksanaan program, mayoritas peserta menunjukkan kebingungan dalam membedakan antara haid, istihadhah, dan nifas, serta belum memahami batasan ibadah dalam setiap kondisi tersebut. Kesalahan ini berdampak pada pelaksanaan ibadah, seperti tetap salat dalam kondisi haid atau meninggalkan puasa saat istihadhah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi fikih kewanitaan masih sangat rendah di kalangan ibu-ibu Muslimah Desa Seddur. Fakta ini selaras dengan penelitian Ifani dkk., yang menemukan bahwa minimnya pemahaman fikih kewanitaan berdampak pada praktik ibadah yang tidak sah (Ifani dkk., 2024). Wahbah Az-Zuhaili dalam Mulyana juga menegaskan pentingnya memahami hukum-hukum kewanitaan karena berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah (Mulyana, 2023). Herr dan Anderson menyatakan bahwa transformasi pemahaman dalam komunitas perempuan hanya mungkin terjadi jika program edukasi dilakukan secara partisipatif dan kontekstual, bukan hanya bersifat satu arah (Herr & L.Anderson, 2005).

Program pembinaan dilakukan dengan pendekatan berbasis pengalaman langsung (experiential learning), yaitu peserta diminta mengidentifikasi dan menceritakan pengalaman mereka terkait persoalan kewanitaan yang membingungkan. Dari pengalaman itu, fasilitator membimbing peserta memahami batasan syar'i yang benar melalui diskusi terbuka dan pendekatan naratif. Menurut Kolb dalam Jaffer dan Bayat, pembelajaran berbasis pengalaman memberi dampak signifikan terhadap perubahan perilaku karena bersentuhan langsung dengan realitas peserta (Jaffer & Bayat, 2023; Kistoro dkk., 2023). Koukonaras Liagkis juga menyatakan bahwa pengalaman personal yang dibingkai dalam diskusi kolektif merupakan dasar pembelajaran reflektif dalam PAR (Koukounaras Liagkis, 2022). Modul pembelajaran visual yang menyertakan ilustrasi anatomi dan siklus haid sangat membantu peserta memahami perbedaan antara haid dan istihadhah, serta tata cara mandi wajib yang benar. Penggunaan media visual ini memperkuat efektivitas pembelajaran, terutama bagi peserta dengan latar pendidikan rendah (Marriott dkk., 2015; Syaifullah dkk., 2021).

Salah satu keberhasilan signifikan adalah terbentuknya keberanian peserta untuk bertanya secara terbuka tentang hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu atau memalukan. Pembinaan ini menciptakan ruang aman (*safe space*) untuk dialog, sehingga mitos seperti haid tidak boleh tidur bersama suami atau wanita nifas harus dikucilkan dapat diluruskan secara ilmiah dan syar'i. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajar aktif mampu mendobrak kebakuan budaya diam (*culture of silence*) dalam masyarakat (Hamidah dkk., 2024; Nasr, 2022a; Ussher dkk., 2017). Ruang diskusi terbuka juga memicu solidaritas antarpeserta, yang saling memberi dukungan dan berbagi solusi keagamaan secara lebih kritis dan empatik. Menurut Lwamba dan Murphy, dialog yang dibangun atas dasar empati dan kesetaraan adalah landasan pembebasan pengetahuan dalam komunitas perempuan (Lwamba dkk., 2022; Murphy, 2024).

Evaluasi hasil dilakukan melalui tes lisan dan simulasi praktik, yang menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta. Lebih dari 80% peserta mampu menjelaskan perbedaan haid dan istihadhah, serta menyebutkan kondisi yang mengharuskan mandi wajib. Selain itu, peserta memahami bahwa istihadhah tidak menghalangi salat dan puasa, asalkan mengikuti tata cara istinja' dan pembalutan yang benar, sesuai pendapat ulama Syafi'iyah. Transformasi ini menguatkan peran fikih sebagai sarana pemberdayaan perempuan dalam beragama dengan lebih percaya diri dan mandiri (Afandi & Sayyi, 2023; Ana dkk., 2023b; Fitri dkk., 2025). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga memberdayakan peserta untuk menjadi agen edukasi di lingkungan masing-masing, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan PAR,

perubahan harus datang dari dan bersama masyarakat sendiri.

Refleksi, Dampak, dan Potensi Keberlanjutan Program

Refleksi program menunjukkan bahwa pembinaan tematik berbasis fikih ibadah dan kewanitaan memberikan dampak yang melampaui aspek kognitif peserta. Peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menunjukkan transformasi afektif seperti rasa percaya diri, keberanian bertanya, dan kesiapan menjadi rujukan di lingkungannya (Kholisatun dkk., 2024). Dalam evaluasi sumatif, 78% peserta mengaku kini lebih mantap membimbing keluarga dalam praktik ibadah sehari-hari. Transformasi ini sejalan dengan temuan (Ifani dkk., 2024; Nasrulloh dkk., 2023), yang menekankan bahwa PAR tidak hanya memproduksi pengetahuan tetapi juga membentuk kapasitas kolektif dalam masyarakat. Chambers dalam (Phuangsuwan dkk., 2025) dan (Akinsemolu & Onyeaka, 2025; Kholida dkk., 2024) juga menegaskan bahwa pelibatan aktif komunitas dalam program edukasi menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks ini, peserta berperan sebagai pemelihara pengetahuan (*knowledge keepers*), bukan sekadar penerima materi.

Dampak positif lainnya adalah munculnya komunitas belajar berbasis lokal yang diprakarsai sendiri oleh peserta. Beberapa peserta menginisiasi kelompok pengajian rutin di rumah masing-masing, dengan menyadur modul dan metode pembinaan yang mereka peroleh selama program. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif dan kepemimpinan komunitas mulai tumbuh dari kalangan perempuan Muslim desa, sebagaimana dipaparkan bahwa proses partisipatif mendorong munculnya aktor-aktor perubahan baru dalam komunitas (Kasman dkk., 2024; Kearney dkk., 2013; Utami dkk., 2022). Susanti dkk. dan Tantriana & Dewi menyebutkan bahwa partisipasi aktif dalam proses belajar dapat menumbuhkan kepemilikan terhadap proses dan hasil, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan (Susanti dkk., 2022; Tantriana & Dewi, 2023). Kegiatan ini juga mengubah paradigma peserta tentang peran perempuan dalam dakwah komunitas, dari sekadar pengikut menjadi pemimpin dan fasilitator.

Program ini juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas keagamaan berbasis PAR mampu menjadi strategi pemberdayaan perempuan di tingkat akar rumput. Banyak perempuan selama ini tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan pertanyaan-pertanyaan keagamaan mereka karena dominasi forum keagamaan oleh kaum laki-laki. Pengabdian ini membuka ruang baru yang inklusif dan aman (*safe space*) bagi perempuan untuk belajar dan mengajukan pertanyaan yang sensitif secara sosial dan religius. Freire dalam (Nasr, 2022b; Pasaribu, 2021) menekankan pentingnya dialog kritis sebagai cara membebaskan masyarakat dari ketidaktahuan yang sistemik. Herr dan Anderson dan Jafar menambahkan bahwa pendidikan

berbasis partisipasi membuka ruang dialog dua arah yang memungkinkan pembentukan identitas dan kapasitas baru di kalangan marginal (Herr & L.Anderson, t.t.; Jafar, 2021). Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak secara keagamaan, tetapi juga secara sosial dan kultural.

Keberhasilan dan respons positif dari peserta menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan diperluas. Segmentasi peserta dapat diperluas dengan melibatkan remaja putri, guru TPA, serta komunitas ibu-ibu pengajian lainnya. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keagamaan lokal dan madrasah diniyah akan memperkuat struktur keberlanjutan dan legitimasi sosialnya. Model ini dapat dijadikan sebagai template pengembangan literasi keislaman kontekstual berbasis gender di tingkat desa. Azizi dkk. menyebutkan bahwa keberlanjutan program berbasis PAR sangat ditentukan oleh kemauan lokal untuk melanjutkan inisiatif dan ketersediaan sumber daya (Aziz dkk., 2023). Oleh karena itu, perlu ada pendampingan lanjutan, pelatihan kader fasilitator dari kalangan peserta, serta dokumentasi hasil pembelajaran dalam bentuk modul adaptif (Makruf dkk., 2022; Rochim dkk., 2024; Siagian, 2023). Dengan demikian, pengabdian ini dapat menjadi fondasi awal terbentuknya gerakan literasi fikih perempuan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pendekatan Participatory Action Research (PAR), dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan fikih ibadah dan kewanitaan secara tematik dan partisipatif berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas keagamaan ibu-ibu Muslimah di lingkungan desa binaan. Pada aspek pertama, pembinaan tematik tentang fikih ibadah harian berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait *thaharah*, *wuduk*, *tayamum*, serta praktik salat yang sah, terutama dalam kondisi khusus seperti sakit atau *uzur syar'i*. Peningkatan ini diperkuat dengan pendekatan praktik langsung dan media visual yang disesuaikan dengan kemampuan literasi peserta. Aspek kedua menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pemahaman fikih kewanitaan, khususnya dalam membedakan haid, nifas, dan istihadah serta hukum ibadah yang menyertainya, yang selama ini sering disalahpahami. Proses dialogis yang terbuka, empatik, dan berbasis pengalaman nyata berhasil menghapus stigma dan mitos yang beredar di masyarakat. Sementara itu, pada aspek ketiga, pengabdian ini mendorong terbentuknya komunitas belajar perempuan yang mandiri dan inklusif, serta munculnya kader-kader fasilitator lokal yang mampu mereplikasi pengetahuan dalam skala komunitas. Partisipasi aktif peserta dalam seluruh proses menunjukkan bahwa pendekatan PAR tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan kepemimpinan

komunitas. Program ini tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif dan afektif peserta, tetapi juga membuka peluang replikasi dan keberlanjutan sebagai model pemberdayaan keagamaan perempuan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharaf, A. (2006). Women in Islamic Communities: The Quest for Gender Justice Research. *Human Rights Quarterly*, 28(3), 714–728. <https://www.jstor.org/stable/20072759>
- Afandi, A., Arinda, D. L., Zaini, A., & Mardiyah, S. (2024). Pendekatan Participatory Action Research: Mengurai Jerat Kemiskinan untuk Pemberdayaan Komunitas Janda di Perdesaan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.5443>
- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning:(Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/6994>
- Akinsemolu, A. A., & Onyeaka, H. (2025). The role of green education in achieving the sustainable development goals: A review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 210, 115239. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2024.115239>
- Ana, A. Y., Muis, A., & Rofieq, A. (2023a). Pembinaan Praktik Fiqih Kewanitaan Dan Penggunaan Aplikasi Kalender Menstruasi Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Desa Karanghaur. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32639/jcse.v4i1.284>
- Ana, A. Y., Muis, A., & Rofieq, A. (2023b). Pembinaan Praktik Fiqih Kewanitaan Dan Penggunaan Aplikasi Kalender Menstruasi Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Desa Karanghaur. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32639/jcse.v4i1.284>
- Anderson, V., McKenzie, M., Allan, S., Hill, T., McLean, S., Kayira, J., Knorr, M., Stone, J., Murphy, J., & Butcher, K. (2015). Participatory action research as pedagogy: Investigating social and ecological justice learning within a teacher education program. *Teaching Education*, 26(2), 179–195. <https://doi.org/10.1080/10476210.2014.996740>
- Antony, F., & Ja'far, A. K. (2025). Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6>
- Arifin, M. Z., Sufaidah, S., Sholahuddin, M. F., Khasanah, F. N., & Khoirunnisa, U. (2023). Peningkatan Pemahaman Haid dan Istihadhoh melalui Kajian Fiqih di Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3193>
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah Participatory Action Research. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan*

- Pemberdayaan Masyarakat*), 30–47. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.34144>
- Aziz, H., Inten, D. N., Mulyani, D., & Qur'ani, H. (2023). Assistance for Madrasah Diniyyah Teachers in Implementing Children's Al-Qur'an Literacy Learning. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 321–329. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i2.2985>
- Canlas, I. P., & Karpudewan, M. (2020). Blending the Principles of Participatory Action Research Approach and Elements of Grounded Theory in a Disaster Risk Reduction Education Case Study. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920958964. <https://doi.org/10.1177/1609406920958964>
- Chotimah, C., Muhammad, R. Y., Jalaludin, M. A. J., & Khoirunnisa, F. (2023a). Kajian Mahid Upaya Peningkatan Pemahaman Fiqih Wanita Di Era Tantangan Masyarakat Modern. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i3.4092>
- Chotimah, C., Muhammad, R. Y., Jalaludin, M. A. J., & Khoirunnisa, F. (2023b). Kajian Mahid Upaya Peningkatan Pemahaman Fiqih Wanita Di Era Tantangan Masyarakat Modern. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i3.4092>
- Dancis, J. S., Coleman, B. R., & Ellison, E. R. (2023). Participatory Action Research as Pedagogy: Stay Messy. *Journal of Participatory Research Methods*, 4(2). <https://doi.org/10.35844/001c.75174>
- Dirgantini, S. R. (2023). Peningkatan Partisipasi dan Pemahaman Nilai Keagamaan Melalui Implementasi Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i1.158>
- Fahrub, A. W., Alhaa, D., & Achadi, M. W. (2023). Gender Equality In Women's Jurisprudence According To Husein Muhammad And Its Relevance To The Goals Of Islamic Religious Education. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 124–149. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i1.1604>
- Fanani, M., & Pohl, F. (2024). Fiqh-Based Social Transformation in Farmer Empowerment: A Participatory Action Research Approach. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(2), 305–335. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.305-335>
- Fatmawati, K., & Suhendi, H. (2023). Peran Pengajian Asy-Syaamil dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah Masyarakat Kampung Kihapit Barat. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 107–114. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v3i2.3024>
- Fidelis, A., Moreira, A. C., & Vitória, A. (2024). Multiple perspectives of spiritual intelligence: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100879. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100879>
- Firmansyah, K., Rahmawati, R. D., & Azizah, E. S. N. (2022). Pendampingan Pembelajaran Praktek Tayamum dan Wudhu di TPQ Al-Khasanah Desa Barong Sawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), Article 1. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2543

- Fithriyah, I. (2024). Imaniyatul PENGENALAN MINAT DAN BAKAT ANAK KELUARGA PENGEMIS DI KECAMATAN PRAGAAN SUMENEP: Latar Belakang Masalah. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 5(2), 30–40. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abimanyu/article/view/28985>
- Fitri, Z. L., Waharjani, & Husna, J. (2025). INTEGRASI PEMBELAJARAN FIKIH WANITA DALAM MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SANTRIWATI AL-ISLAM YOGYAKARTA. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 10–27. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i1.1540>
- Graus, M., van de Broek, A., Hennissen, P., & Schils, T. (2022). Disentangling aspects of teacher identity learning from reflective blogs: The development of a category system. *Teaching and Teacher Education*, 111, 103624. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103624>
- Hamidah, K., Hussin, S., & Naharin, S. (2024). From Silence to Strength: A Women-centered Framework in Faith-based Community Organizing. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/sa.v19i1.20832>
- Herr, K., & L.Anderson, G. (t.t.). *Sage Research Methods - The Action Research Dissertation: A Guide for Students and Faculty*. Diambil 5 Juli 2025, dari <https://methods.sagepub.com/book/mono/the-action-research-dissertation/toc>
- Ifani, L. A., Ali, M. C., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2024). Fiqh education for adolescent girls: Study of the latanun nisa in temanggung, indonesia. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 71–79. <https://doi.org/10.59944/amorti.v3i2.198>
- Ifendi, M., Ghozali, I., Mirnawati, M., Sinta, D., Herlina, H., Sulaiman, S., & Suryadi, S. (2022). Peningkatan Pemahaman Tentang Fiqih Ibadah Di Majelis Taklim At-Taqwa Dusun Lestari Jaya Sangatta Selatan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), Article 1. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2495
- Jafar, A. (2021). Langgar and the Agency of Women in Developing Religious Literacy: A Research Based on Participatory in Southern Rembang. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i2.237-256>
- Jaffer, S., & Bayat, A. (2023). Developing scriptural agency through participatory action research embedded in service learning. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i1.21517>
- Kasman, K., Setiadi, F. M., & Zulfikar, Z. (2024). Transformational Leadership: Women’s Role in Building Competitive Integrated Islamic School. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i3.8388>
- Kearney, J., Wood, L., & Zuber-Skerritt, O. (2013). Community–University Partnerships: Using Participatory Action Learning and Action Research (PALAR). *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 6, 113–130. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v6i1.3105>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024a). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), Article 1.

<https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>

- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024b). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Khanifah, N., Kamilah, I. F., & Najah, H. L. (2024). Optimalisasi Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Fiqih Kewanitaan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/jtw.v9i02.15087>
- Kholida, L. L., Mulyani, M., & Fitriah, F. (2024). Encourage the participation of the Community in the Sustainable Education Project: Towards Human Resource Empowerment. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i2.617>
- Kholisatun, N., Pratiwi, F. R., & Nurhakim, M. (2024). Aisyiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Kesetaraan Gender. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1272>
- Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>
- Koukounaras Liagkis, M. (2022). The Socio-Pedagogical Dynamics of Religious Knowledge in Religious Education: A Participatory Action-Research in Greek Secondary Schools on Understanding Diversity. *Religions*, 13(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/rel13050395>
- Kurnia, R. P. (2021). A Case for Mezirow's Transformative Learning. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2945>
- Kustina, F. (2023). Fikih Wanita dan Pemahaman Remaja Putri di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v1i1.58>
- Lwamba, E., Shisler, S., Ridlehoover, W., Kupfer, M., Tshabalala, N., Nduku, P., Langer, L., Grant, S., Sonnenfeld, A., Anda, D., Eysers, J., & Snilstveit, B. (2022). Strengthening women's empowerment and gender equality in fragile contexts towards peaceful and inclusive societies: A systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 18(1), e1214. <https://doi.org/10.1002/cl2.1214>
- Makruf, S. A., Sutrisno, S., & Nuryana, Z. (2022). Islamic Education for Women in Madrasah Muallimat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19452>
- Marriott, L. K., Lipus, A. C., Choate, L., Smith, J., Coppola, L., Cameron, W. E., & Shannon, J. (2015). Experiential Learning Through Participatory Action Research in Public Health Supports Community-Based Training of Future Health Professionals. *Pedagogy in Health Promotion*, 1(4), 220–232. <https://doi.org/10.1177/2373379915601119>
- Mas'ud, B. (2021). EMPOWERING INDONESIAN MUSLIM WOMEN WITH ISLAMIC LITERACY: A PERSPECTIVE ON ADULT EDUCATION THEORIES. *IQRA:*

- JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 1(02), Article 02.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/6703>
- Mufti, M. (2024). Gender Equality in Islamic Marriage Law through the Maqāṣid al-Sharī'a Perspective: A Study on Woman-initiated Divorce (Ceraai Gugat) in Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/sa.v19i1.22641>
- Mulyana, M. (2023). PANDANGAN WAHBAH AZ-ZHUHAILI TERHADAP MAKNA MENSTRUASI DITINJAU DARI PERSPEKTIF FEMINISME. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), Article 2.
<https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/134>
- Murphy, H. E. (2024). A lack of understanding: Unpacking the transformative power of women's anger in politics. *Women's Studies International Forum*, 107, 102996.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102996>
- Muzakki, A. (2023). Moderate Fiqh in The Perspective of Islamic Boarding School Students: (The Study of Mahasantri Ma'Had Aly Situbondo). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(01), Article 01. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6400>
- Nasr, H. (2022a). Safe Spaces for Refugee Women: Towards Cultivating Feminist Solidarity. *Feminist Review*, 131(1), 10–25. <https://doi.org/10.1177/01417789221102573>
- Nasr, H. (2022b). Safe Spaces for Refugee Women: Towards Cultivating Feminist Solidarity. *Feminist Review*, 131(1), 10–25. <https://doi.org/10.1177/01417789221102573>
- Nasrulloh, M. F., Fodhil, M., Taufiq, M. I., Shobirin, M. S., & Wafa, M. A. (2023). Workshop Kajian Fiqh Kewanitaan Guna meningkatkan Pemahaman tentang Haid Dan Istihadhah Menurut Syariat Islam. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i3.4027>
- Nasrulloh, M. F., Shobirin, M. S., Rahmawati, R. D., & Hakimah, V. (2021). Peningkatan Pemahaman tentang Fiqh Kewanitaan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2.
https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1756
- Nurullaili, S., Yasid, A., Rahmawati, L., & Azka, M. S. T. (2024). Empowering Muslim Women-Owned Small and Medium-Scale Enterprises through Women Cooperative. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 12(1), Article 1.
<https://doi.org/10.14421/grieb.2024.121-05>
- Nyman, A., Rutberg, S., Lilja, M., & Isaksson, G. (2022). The Process of Using Participatory Action Research when Trying out an ICT Solution in Home-Based Rehabilitation. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221084791.
<https://doi.org/10.1177/16094069221084791>
- Pasaribu, R. E. (2021). Feminist Knowledge, Self-Empowerment and Sisterhood, and Safe Space: How the “Perempuan Berkisah” Community Group Empowers Indonesian Women in the Pandemic Era. *Journal of International Women's Studies*, 22(12), 166–188. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss12/10>

- Penrod, J., Loeb, S. J., Ladonne, R. A., & Martin, L. M. (2016). Empowering Change Agents in Hierarchical Organizations: Participatory Action Research in Prisons. *Research in nursing & health*, 39(3), 142–153. <https://doi.org/10.1002/nur.21716>
- Phuangsuwan, P., Siripipatthanakul, S., Siripipattanakul, S., & Jaipong, P. (2025). The Impact of Community Participation in Sustainable Learning Resource Development: A Case of Bangkok, Thailand. *Sustainability*, 17(10), Article 10. <https://doi.org/10.3390/su17104620>
- Prihatini, M., Amalia, N., Ni'mah, N. A., Latinisah, N., & Febrianti, N. (2024). The Fiqh Learning Model Based on the Direct Method: A Case Study at Darur Ridwan Modern Islamic Boarding School, Banyuwangi. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 1(3), Article 3. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/bunayya/article/view/69>
- Rahmah, N. A., & Santiani, S. (2025). UPAYA MEMBENTUK PEMAHAMAN FIQIH WANITA TENTANG HAID PADA MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH DI IAIN. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4353>
- Rasito, R., & Mahendra, I. (2022). Moderasi Fikih Melalui Pendekatan Maqasid al-Shari'ah Yusuf al-Qaradhwai: Mencari Relevansinya di Indonesia. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.3>
- Rochim, M. F., Lutfiyah, S. K., & Sahri, I. K. (2024). INTEGRATION OF MADRASAH DINIYAH AS STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a3.2024>
- Rohmah, I., Rohmah, S., & A'yun, F. N. Q. (2022). The Role of Women Ulama in Da'wah in Islamic Boarding Schools. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/mz.v2i2.14274>
- Rosmilawati, I. (2017). KONSEP PENGALAMAN BELAJAR DALAM PERSPEKTIF TRANSFORMATIF: ANTARA MEZIROW DAN FREIRE. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/317-326>
- Rozaanah, R., Albarad, A. S., Rahmah, A., Putri, C. D., Sakinah, L. P., Nurhalimah, P., Ikhlasiah, S., & Sarah, S. (2023). Community Potential Empowerment: Participatory Action Research in Sungai Durian Village Lamposi Tigo Nagari Payakumbuh. *Al-Arkhabiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), Article 1. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v3i1.282
- Rusydiana, A., Sukmana, R., Laila, N., & Avedta, S. (2022). Waqf, Maqasid al-Sharia, and SDG-5: A Model for Women's Empowerment. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i2.6572>
- Saputra, D., & Habibi, W. (2025). Edukasi Praktis Fiqih Feminin untuk Anak Perempuan Masa Pubertas dengan Media Buku Daily Haid di Desa Juwet. *Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(1), 52–66. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i1.1852>
- Sayyi, A., & Afandi, A. (2023). Pendampingan Masyarakat Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Batu Kerbuy Pasean Pamekasan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7411–7419. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=7462925865276287952&hl=en&oi=scholar>
- Sayyi, A., & Afandi, A. (2024). Pendampingan Perencanaan Karir Siswa Kelas Akhir Sekolah Menengah Atas di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Al-Ridha: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 51–66. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=6428945493846718720&hl=en&oi=scholar>
- Sayyi, A., & Azhari, A. (2021). SELF-MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN MONSTER BERWIRAUUSAHA DENGAN MENGEMBANGKAN KREATIFITAS IBU PKK DI DESA KLOMPANG BARAT PAKONG PAMEKASAN. *Jurnal Ngejha*, 1(1), 59–62. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3335407&val=29291&title=SELF-MANAGEMENT%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20MONSTER%20BERWIRAUUSAHA%20DENGAN%20MENGEMBANGKAN%20KREATIFITAS%20IBU%20PKK%20DI%20DESA%20KLOMPANG%20BARAT%20PAKONG%20PAMEKASAN>
- Siagian, Z. (2023). Implementation Of Gender-Based Islamic Education In Madrasah; Analysis of Learning Equity Models, Strategies, and Barriers. *Hikmah*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.413>
- Susanti, L. D., Indrianti, D. T., Hilmi, M. I., & Handayani, S. M. (2022). Literasi Digital: Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Dasa Wisma di Kabupaten Banyuwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.49504>
- Syaifullah, M., Harun, U., Izzah, N., Munawar, E., Roji, F., & Arifin, Z. (2021). The Application Of Experiential Learning Model Perspective David A. Kolb To Improving Students Reading Skill 1 Tatbiq Namudz al-Ta’alum al-Tajribi ‘inda David A. Kolb li Tarqiyyah Maharah al-Qira’ah lada Talabah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 208–230. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8424>
- Tantriana, D., & Dewi, D. C. (2023). PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN KELOMPOK PENGAJIAN SENIN WAGE MELALUI PEMASARAN JILBAB ANAK BERBASIS STRATEGI E-COMMERCE DI DESA WONOREJO KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR. *Journal Community Service Consortium*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3653>
- Ussher, J. M., Perz, J., Metusela, C., Hawkey, A. J., Morrow, M., Narchal, R., & Estoesta, J. (2017). Negotiating Discourses of Shame, Secrecy, and Silence: Migrant and Refugee Women’s Experiences of Sexual Embodiment. *Archives of Sexual Behavior*, 46(7), 1901–1921. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0898-9>

Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., & Ardianto, D. T. (2022). Participatory Learning and Co-Design for Sustainable Rural Living, Supporting the Revival of Indigenous Values and Community Resiliency in Sabrang Village, Indonesia. *Land*, 11(9), Article 9. <https://doi.org/10.3390/land11091597>